

**KENDURI SKO DI KABUPATEN KERINCI (STUDI KASUS DI DUSUN
EMPIH TAHUN 1991-2011)**

SKRIPSI



DISUSUN OLEH

RANDA GUSTIAWAN

I1A113012

JURUSAN ILMU SEJARAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS JAMBI

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Usulan penelitian yang berjudul “KenduriSko di KabupatenKerinci (Studi Kasus di Dusun EmpihTahun 1991-2011)” yang diajukanoleh :

Nama : Randa Gustiawan

Nim : I1A113012

Program studi : Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi

Disetujui oleh pembimbing untuk diseminarkan

Pembimbing I

Tanggal,

Apdelmi, S.Pd.,M.Pd

NIP. 198508172015041002

Pembimbing II

Tanggal,

Denny Defrianti. S.Sos., M.Pd

NIP. 201501092005

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I. PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang Masalah	4
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat.....	8
1.5 Tinjauan Pustaka	8
1.6 Kerangka Berpikir	10
1.7 Landasan Teori	12
1.8 Metode Penelitian.....	15
1.9 Sistematika Penulisan.....	17
BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA SUNGAI PENUH	Error! Bookmark not defined.
2.1. Sejarah Kota Sungai Penuh	Error! Bookmark not defined.
2.2 Letak Geografis	Error! Bookmark not defined.
2.3 Iklim	Error! Bookmark not defined.
2.4 Tanah dan Topografi	Error! Bookmark not defined.
2.5 Ekonomi	Error! Bookmark not defined.
BAB III. SEJARAH KENDURI SKO DI DUSUN EMPIH	Error! Bookmark not defined.

3.1 Sejarah Kenduri Sko.....	Error! Bookmark not defined.
3.2 Fungsi Kenduri Sko.....	Error! Bookmark not defined.
3.3 Urutan Acara	Error! Bookmark not defined.
BAB IV. DAMPAK KENDURI SKO	Error! Bookmark not defined.
4.1 Hubungan Antar Wilayah.....	Error! Bookmark not defined.
4.2 Kebersamaan Antar Masyarakat.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari beribu-ribu suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Masing-masing suku bangsa tersebut memiliki tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan kebudayaan, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya. Bentuk-bentuk tradisi yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa antara lain perkawinan, pesta adat, kematian, dan lain sebagainya. Masing-masing bentuk upacara tersebut dilakukan dengan cara-cara tertentu yang menjadi ciri khas dari masing-masing suku bangsa tersebut.¹

Kebudayaan dan masyarakat adalah dua kenyataan sosial yang berbeda, namun mempunyai hubungan yang sangat erat, tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan sebaliknya, tidak ada kebudayaan yang tidak mempunyai masyarakat pendukung. Kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang menjadi pegangan suatu masyarakat. Sedangkan, masyarakat berarti kumpulan manusia yang berhubungan satu sama lain dan menghayati norma-norma dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kebudayaan.

Berdasarkan beberapa defenisi kebudayaan diatas, terdapat beberapa konsep dasar tentang kebudayaan. Konsep dasar inilah yang menyebabkan adanya perbedaan mendasar antar manusia dengan makhluk selain manusia. Konsep dasar yang berhubungan dengan kebudayaan adalah kebudayaan diperoleh melalui proses belajar, kebudayaan menjadi milik

¹Daud, Rusdi 1991 . *Adat Kerinci Dalam Lingkungan Mendapo*. Sungai Penuh: Lembaga Adat Wilayah Dusun Baru.

bersama, kebudayaan sebagai pola, kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif, kebudayaan bersifat relatif.

Sebagian besar perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya merupakan hasil dari proses belajar. Perilaku dan kebiasaannya bukanlah merupakan hasil pewarisan secara genetik, tetapi merupakan pembawaan yang diturunkan secara sosial. Kebiasaan-kebiasaan individu yang dimiliki oleh sebagian besar warga masyarakat dan menjadi kebiasaan sosial, maka hal tersebut dapat dikalakan sebagai kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat pada akhirnya menjadi pola-pola budaya yang ideal dan pola-pola ini cenderung diperkuat oleh pembatasan-pembatasan kebudayaan. Pembatasan kebudayaan pada umumnya tidak selalu dirasakan oleh anggota masyarakat, hal ini karena anggota masyarakat mengikuti cara berpikir dan bertindak yang telah dituntut oleh kebudayaannya.

Kenduri Sko, kata ini tidaklah asing lagi bagi masyarakat Kerinci. Kenduri Sko adalah upacara adat paling besar bagi masyarakat Kerinci, pada saat pelaksanaan kenduri sko seluruh lapisan masyarakat bergembira ria, memainkan alat musik tradisional, melantunkan lagu daerah, puji-pujian, menari, dan makan bersama. Pesta kenduri sko menggambarkan adanya keterpaduan, keakraban, kesadaran, kebersamaan dan keterbukaan antara sesama anggota masyarakat. Perhelatan kenduri sko merupakan rangkaian kegiatan yang memiliki tujuan antara lain, pengukuhan dan penobatan orang adat seperti Depati, Hulubalang, Rio dan Ninik Mamak sebagai pengganti pemangku adat yang telah berhenti sesuai dengan ketentuan adat, pembersihan dan penurunan benda-benda pusaka adat untuk dapat dilihat oleh masyarakat kampung, mengikat dan menjalin silaturahmi, persatuan dan kesatuan antara masyarakat dalam satu kampung dengan masyarakat dari kampung lain, pembacaan naskah asal-usul yang dinobatkan dan warga setempat agar warga tahu terutama kaum muda dari mana mereka berasal dan memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga kepada

roh nenek moyang, roh “orang gunung” agar diberi rezeki yang melimpah karena setelah kegiatan Kenduri Sko penduduk akan kembali bersawah dan berladang.²

Perhelatan acara Kenduri Sko yang dilaksanakan beberapa tahun sekali sehingga masyarakat harus mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan acara kenduri sko tersebut. Dalam mempersiapkan acara Kenduri Sko tersebut kita bisa melihat adanya saling bantu-membantu atau kerja sama yang terjadi sebelum terlaksananya proses kenduri tersebut. Artinya bahwa adanya suatu jaringan-jaringan kerja sama antar manusia untuk mewujudkan suksesnya prosesi kenduri sko tersebut yang jarang diikuti oleh masyarakat setempat, apalagi bagi generasi muda karena Kenduri Sko ini dilaksanakan setiap beberapa tahun sekali.

Itulah anggapan yang salah, sebenarnya walaupun zaman telah maju, tapi kita sebagai generasi penerus tidaklah boleh beranggapan demikian, karena bersamaan dengan budaya daerah itulah kita dihantarkan pada zaman yang lebih maju seperti apa yang kita rasakan pada saat ini. Kenduri Sko di dusun Empih berbeda dengan daerah lain di Kota Sungai Penuh, masyarakat Dusun Empih melaksanakan Kenduri Sko tersendiri dan tidak pernah digabung dengan pelaksanaan Kenduri Sko Dusun lain di Kota Sungai Penuh. Pelaksanaan Kenduri Sko di Dusun Empih sudah ada sejak zaman nenek moyang yang pelaksanaannya dalam kurun waktu yang tidak ditentukan, namun pada tahun 1991 pelaksanaan Kenduri Sko di Dusun Empih telah ditetapkan setiap 20 tahun sekali, sedangkan pelaksanaan Kenduri Sko terakhir di Dusun Empih pada tahun 2011.

Dari penjelasan diatas, penelitian yang menjelaskan tentang cara pelaksanaan kenduri sko dan kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Empih ditinjau dari perspektif sejarah, terutama **“Kenduri Sko di Kabupaten Kerinci (Studi Kasus di Dusun Empih Tahun 1991-2011)”**. Atas dasar inilah peneliti ingin membahas bagaimana pelaksanaan Kenduri Sko tersebut.

² Ibid Hal. 37-38

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Kenduri Sko di Dusun Empih?
2. Bagaimana dampak sosial bagi masyarakat Dusun Empih?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi baik secara spasial maupun temporal. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa cakupan masalah dalam penelitian ini sangat kompleks dan agar penelitian ini lebih terfokus pada titik persoalan sehingga dapat menjawab substansi permasalahan secara memadai.

Ruang lingkup temporal dalam penelitian ini dimulai dari 1991-2011, agar permasalahan tidak terlalu luas, dengan membatasi wilayah dan waktu. Dalam cakupan

wilayah penulis membatasi wilayah yang akan diteliti, yaitu daerah Dusun Empih, Provinsi Jambi. Batasan waktu yaitu pada tahun 1991-2011.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat

Setelah di ketahui permasalahan utama penelitian, maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persiapan dan pelaksanaan Kenduri Sko di Dusun Empih di tinjau dari perspektif sejarah.
2. Untuk mengetahui kehidupan sosial masyarakat Dusun Empih dan sekitarnya di tinjau dari perspektif sejarah.

Manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan bahan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu, khususnya yang berkaitan dengan penelitian sejarah.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti dan sejarawan.
3. Sebagai bahan informasi bagi mahasiswa dan dosen untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini ada beberapa penelitian yang tertuang dalam bentuk skripsi yang membahas tentang Kenduri Sko. Yang pertama Devi Anggreani berjudul Kenduri Sko di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci (1990-2010). Penelitian ini memfokuskan pada faktor-faktor yang mendorong kenduri sko pada masyarakat kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci dan apakah makna kenduri sko bagi kehidupan sosial budaya masyarakat kerinci.

Penelitian kedua oleh Helida et al. (2016), berjudul Cultural message of kenduri sko in the society of Kerinci Seblat National Park. Secara sederhana kebudayaan didefinisikan sebagai suatu hal yang bersifat umum dalam pikiran sekumpulan orang-orang tertentu yang mengacu kepada lingkungan masyarakat, memiliki banyak gagasan, nilai dan gambar yang

sama, singkatnya mereka memiliki perwakilan yang bersifat kolektif pada diri mereka yang tidak dijumpai pada kumpulan orang lain.

Kebudayaan secara umum memiliki sifat yang luas terutama dalam masyarakat berkebudayaan tertulis karena pada masyarakat berkebudayaan lisan orang hanya dapat menerima materi-materi yang bersifat kontemporer dan bersifat umum. Kenduri sko dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan lisan yang telah berlangsung antar generasi. Pewarisan kebudayaan kenduri sko terjadi karena transmisi dari orang tua ke anaknya (transmisi vertikal), dari rekan-rekan se-usia (transmisi horizontal) dan dari generasi yang lebih tua, bukan orang tua (transmisi oblique).³

Penelitian ketiga oleh Deria Sepdwiko (2016) yang berjudul Upacara Adat Kenduri Sko Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. Kenduhai Sko (kenduri pusaka) adalah suatu upacara adat, oleh masyarakat Kerinci dimaknai sebagai ritual kepercayaan yang bertujuan untuk membersihkan benda-benda pusaka seperti keris, rambut sehelai (rambut nenek moyang), kuku (tombak), baju besi, gong perunggu, dan gendang yang diletakkan pada tempat yang tidak bisadilihat orang (diatas loteng umoh g'deang).

Dalam upacara Kenduhai Sko ini masyarakat bisa menyaksikan banyak keajaiban fenomena dalam pembersihan benda-benda pusaka, dalam hal ini dukun memiliki peranan penting untuk mensahkan upacara pembersihan benda-benda pusaka tersebut. Kenduhai Sko bila diartikan secara harfiah berasal dari kosa kata Kenduhai dan Sko.

Kenduhai artinya pesta sedangkan Sko dapat diartikan pusaka. Bila kedua istilah di atas digabungkan dapat diartikan sebagai pesta pusaka. Akan tetapi bila ditelusuri lebih jauh Kenduhai Sko memiliki berbagai maksud. Adapun maksud pesta tersebut : (1) sebagai sarana penobatan orang-orang dari golongan adat yang disebut Depati dan Rio (2) sebagai ungkapan rasa syukur berupa hasil panen yang mereka peroleh (3) sebagai sarana upacara penurunan

³Helida, A., E. A.M. Zuhud., Hardjanto., Y. Purwanto dan A. Hikmat. 2016. Cultural message of kenduri sko in the society of Kerinci Seblat National Park. Masyarakat. *Jurnal Kebudayaan dan Politik* 29(1). Hlm 34-43.

benda-benda pusaka yang telah lama tersimpan di larik *umoh Gdeang*. Kemudian dibersihkan oleh toko adat.⁴

1.6 Kerangka Berpikir

Kebudayaan adalah hasil budidaya manusia dalam bermasyarakat. Kebudayaan tidak bisa diperoleh secara genetika yang ada dalam tubuh manusia, tetapi diperoleh dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut Fischer, kebudayaan-kebudayaan yang ada disuatu wilayah berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan, geografis, induk bangsa, dan kontak antar bangsa, dari pendapat tersebut dapat kita hubungkan dengan kebudayaan daerah yang ada di Indonesia yang memiliki ari-ari khusus antar wilayah sehingga tampak beraneka ragam.

Macionis mengartikan kebudayaan sebagai kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, tingkah laku atau objek-objek material yang dihasilkan oleh sekelompok orang tertentu. Sedangkan, Linton mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup sajayang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.

Hal senada yang diungkapkan oleh Lawles, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai pola-pola prilaku dan keyakinan (dimensi oleh simbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama dan secara dinamik adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka.

Kebudayaan manusia terbagi kedalam tiga wujud :

1. Sistem budaya

- Adat istiadat

2. Sistem sosial

⁴Sepdwiko, D. 2016. Upacara Adat Kenduri Sko Pada Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi. *JURNAL SENI, DESAIN DAN BUDAYA* 1(1): 49.

- Aktivitas sosial

3. Unsur-unsur budaya fisik

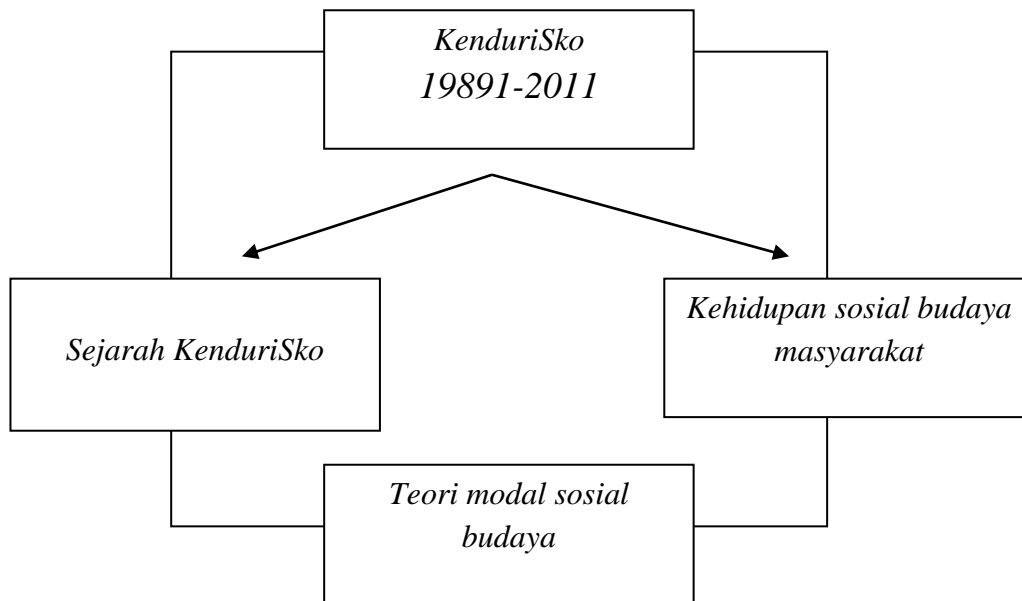
- Benda-benda kebudayaan

Berdasarkan pembagian tersebut, C.Kluckkhohn mengemukakan tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan pada setiap bangsa, yaitu :

1. Bahasa
2. Pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. kesenian

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah menjadi masa lampau.⁵ Perlu dilakukan pendekatan agar permasalahan yang diteliti secara komprehensif, untuk dapat mengungkapkan peristiwa dalam penulisan sejarah, untuk memperjelas permasalahan yang terjadi maka pembahasan skripsi ini tentang KenduriSko di KabupatenKerinci (Studi Kasus di Dusun Empih Tahun 1991-2011 tentunya akan memberikan dampak atau pengaruh terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Dengan itu akan menggunakan pendekatan sosial budaya.

⁵Sartono Kartodirjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Histiografi Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1982, hlm. 71.



Bagan kerangka berpikir

1.7 Landasan Teori

. Kenduri Sko adalah upacara adat paling besar bagi masyarakat Kerinci, pada saat pelaksanaan kenduri sko seluruh lapisan masyarakat bergembira ria, memainkan alat musik tradisional, melantunkan lagu daerah, puji-pujian, menari, dan makan bersama. Pesta Kenduri Sko menggambarkan adanya keterpaduan, keakraban, kesadaran, kebersamaan dan keterbukaan antara sesama anggota masyarakat.

Modal merupakan istilah yang tidak asing dalam ilmu ekonomi baik dalam level mikro maupun makro. Istilah modal sosial pertama kali muncul pada tulisan L.j. Hanifan (1916) dalam konteks peningkatan kondisi hidup masyarakat melalui keterlibatan masyarakat, niat baik serta atribut-atribut sosial lain dalam bertetangga. Menurut Coleman (1988) mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan masyarakat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersamadi dalam berbagai kelompok organisasi.

Menurut Putnam (1993, 1996, 2000) menyatakan bahwa modal sosial mengacu pada esensi dari morgnisasi sosial seperti kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan lebih terkoordinasi dan anggota masyarakat dapat

berpartisipasi serta bekerja sama secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama dan mempengaruhi produktivitas secara individual maupun berkelompok.

Berdasarkan beberapa definisi modal sosial di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan jaringan dan nilai-nilai sosial yang dapat memfasilitasi individu dan komunitas untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.

Terdapat beberapa konsep dasar sosial budaya yaitu sebagai berikut :⁶

1. *Trus* (kepercayaan)

Modal sosial wujudnya memang tidak jelas, tidak seperti halnya modal ekonomi yang wujudnya jelas yaitu uang. Kunci dari modal sosial adalah *trus*, jadi, modal sosial yang dimiliki oleh orang-orang yang saling mempercayai dan dipercaya. Modal sosial dapat dimiliki oleh individu lewat interaksinya dengan individu yang lainnya. Kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik.

2. *Belief* (Keyakinan)

Menurut Coleman sebuah komunitas manusia selalu perlu keyakinan bersama sebagai “bahan bakar” penting bagi tindakan kolektif. Secara khusus *beliefs* ini sangat erat berkaitan dengan alur informasi dalam sebuah jaringan. Coleman mengatakan bahwa segala hal yang diyakini oleh sebuah komunitas selalu berkaitan dengan segala informasi yang masuk dan keluar dari komunitas itu.

3. *Norms* (Norma-norma)

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma

⁶ Ibid. Hlm 156

dapat bersumber dari agama, panduan moral maupun standar-standar sekuler, seperti kode etik profesional, norma hanya akan muncul jika ada komunikasi.

4. *Rules* (Aturan-aturan)

Di dalam setiap “peraturan” di sebuah komunitas, terkandung harapan tentang tindakan-tindakan yang patut dilakukan secara bersama-sama. Melalui peraturan-peraturan inilah setiap anggota komunitas menata tindakannya.

5. *Networks* (Jaringan)

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerja sama antarmanusia. Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memeperkuat kerja sama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh.

Berdasarkan pada beberapa definisi kebudayaan yang telah diuraikan, berikut ini dijelaskan tiga pendekatan atas definisi kebudayaan.⁷

Pertama, pendekatan deskriptif (*descriptive approach*). Pendekatan ini ditandai adanya deskripsi unsur-unsur kebudayaan yang terdiri dari bahasa, moral, pengetahuan, hukum, adat istiadat, seni, kebiasaan masyarakat. Pendekatan deskriptif menerjemahkan kebudayaan sebagai sebuah kompleksitas kehidupan manusia.

Kedua, pendekatan bawaan sosial (*social heredity approach*) pendekatan ini mengkategorikan definisi kebudayaan sebagai sebuah proses, pewarisan sosial, proses pembelajaran kebudayaan, tranformasi antar generasi dan kebiasaan yang diturunkan.

Ketiga, pendekatan perseptual (*Perceptual approach*). Definisi yang dapat dikategorikan kedalam pendekatan ini dilandasi oleh pemahaman, bahwa kebudayaan dibentuk oleh prilaku manusia, dan prilaku tersebut merupakan hasil persepsi kelompok masyarakat terhadap dunianya.

⁷ Ibid Hlm. 32-33

1.8 Metode Penelitian

Metode menyangkut cara, teknik, proses, langkah-langkah yang sistematis dalam melakukan sesuatu. Metode penelitian sejarah adalah prosedur dari cara sejarawan untuk menghasilkan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau (Sartono Kartodirjo, 1992 : 37).⁸ Sedangkan menurut Louis Gottschalk, yang dinamakan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (penulisan sejarah).⁹

Secara umum langkah-langkah metode sejarah itu adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Heuristik, merupakan kegiatan mengumpulkan sumber sejarah atau jejak-jejak masa lampau. Penulis mengumpulkan sumber-sumber baik tulisan maupun lisan yang relevan dengan tema penelitian. Adapun sumber tertulis yang telah di dapat berupa Jurnal "Cultural message of kenduri sko in the society of Kerinci Seblat National Park" oleh Helida et al. (2016), diperoleh dari e-journal.unair.ac.id

Skripsi "Kenduri Sko di Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci (1990-2010)" oleh Devi Anggreani diperoleh dari perpustakaan UNBARI, serta buku yang menjadi salah satu sumber penelitian berjudul "*Tambo Sakti Alam Kerinci*" di susun oleh Zakaria, Iskandar 1984.

Selain jurnal, skripsi, dan buku, pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan proses pencarian sumber lisan seperti wawancara. Wawancara tersebut dilakukan dengan Bapak Ronal Indra adalah salah satu pemangku adat di Dusun Empih, Bapak David Indra salah satunya yang menjabat sebagai datuk di Dusun Empih.

2. Kritik sumber

⁸*Historika : Media Komunikasi Pemikiran Akademik. Volume 2 No. 2.* Surakarta : Universitas Sebelas Maret. 2009, hlm. 19.

⁹Louis Gottschalk. *Understanding History: A Primer of Historical Method*, alih bahasa Nugroho Notosusanto. Mengerti Sejarah. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1986, hlm. 32.

¹⁰A Daliman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. 2015, hlm. 28.

Kritik sumber adalah menilai sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah baik kritik eksteren maupun kritik interen. Kritik eksteren berkaitan dengan keaslian, keutuhan dan keotentikan sumber. Kritik eksteren dari segi dokumen melihat keaslian arsip sezaman yang digunakan dengan melakukan kritik dari segi fisik sumber, seperti melihat tanggal arsip dibuat, kertas yang digunakan, model tulisan, bahasa dan gaya penulisan. Sedangkan, dari segi sumber lisan melihat keaslian sumber dengan informan yang dekat dengan pelaku sejarah akan lebih diutamakan. Agar informasi yang didapat tidak subjektif, maka penulis tidak hanya melakukan wawancara dengan veteran saja, melainkan beberapa orang yang berhubungan dengan pelaku sejarah.

Kritik interen berkaitan dengan kebenaran sumber (kredibilitas).¹¹ Pada tahap ini, dari segi dokumen mengacu pada kebenaran sumber dengan mengkritisi isi dari dokumen yang digunakan. Kemudian, penulis membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain untuk mencari data yang lebih akurat yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Interpretasi

Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah.¹² Interpretasi merupakan proses penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian dan dengan sebuah kerangka berpikir kemudian disusunlah fakta tersebut ke dalam suatu interpretasi secara menyeluruh.

4. Penyajian atau penulisan laporan, yang merupakan proses penyusunan sejarah sebagai kisah. Penelitian sumber sejarah senantiasa merupakan faktor yang sangat penting, kalau berpangkalan dari pandangan Gilbert J. Garraghan didalam penelitian sejarah, akan senantiasa menggunakan sumber primer dan sekunder.

¹¹*Ibid*, hlm. 72.

¹²*Ibid*, hlm. 81.

Sumber primer adalah segala sesuatu yang direkam oleh individu yang hadir pada waktu kejadian berlangsung. Sementara itu sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seorang yang tidak hadir (tidak terlibat) pada peristiwa yang dikisahkan. Sumber sekunder ini dapat berwujud karya cetak yang dipublikasikan, termasuk yang ada di internet.

5. Historiografi atau Penulis Sejarah.

Langkah yang terakhir adalah penulisan data-data yang telah melewati beberapa proses penyaringan hingga menjadi kesimpulan akhir yang relevan, sehingga data tersebut dapat ditulis dan dipaparkan sesuai dengan kerangka tulisan dalam bentuk penulisan sejarah. Penulisan sejarah ini meliputi pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Dalam setiap bagian diusahakan tersaji dengan tema yang sistematis dan kronologis dengan menggunakan pertanyaan kualitatif terhadap data-data yang telah didapat sebagai karakteristik dari karya sejarah yang membedakan dengan karya tulis lain.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari: bagian muka, bagian isi dan bagian akhir. Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman pengesahan, halaman abstraksi, halaman tabel transliterasi, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan lampiran. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab dengan susunan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Gambaran umum lokasi penelitian

- BAB III** :Persiapan dan pelaksanaan Kenduri Sko di Dusun Empih di tinjau dari perspektif sejarah
- BAB IV** :Kehidupan sosial masyarakat Dusun Empih di tinjau dari perspektif sejarah
- BAB V** : Berisi kesimpulan dan penutup.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kenduri *ske* merupakan upacara adat yang masih bertahan atau tetap dijalankan hingga saat ini. Bagi masyarakat Dusun Empih Kota Sungai Penuh keberadaan upacara tersebut memiliki arti penting yang mencakupi berbagai acara-acara yang dilakukan dan melibatkan seluruh anggota masyarakat. Di lihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat kenduri *ske*, dapat dijelaskan bahwa kenduri *ske* memiliki makna sebagai ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta dan roh-roh nenek moyang atas hasil panen yang telah diberikan, dan *ske* merupakan simbol yang diidentikkan dengan pembersihan benda pusaka nenek moyang. Untuk memperbincangkan makna, setiap individu harus menafsirkannya, sehingga dapat mengatur tingkah laku individu tersebut. Hal itu hanya dapat ditampilkan melalui simbol yang terdapat dalam upacara.

5.2 Saran

Upacara adat Kenduri *Ske* sebenarnya telah lama tidak dimunculkan akibat kurangnya kepedulian. Namun, sejak beberapa tahun belakangan ini, upacara Kenduri *Ske* mulai digali kembali.

Upacara Kenduri *Ske* yang dilaksanakan bukan hanya sebatas pertunjukan seni tradisional saja melainkan penganugerahan gelar adat sebenarnya. Di mana nantinya Pemangku Adat yang sudah diangkat diharapkan dapat menjalankan adat dalam negeri, membimbing anak kemenakan, menyelesaikan yang kusut, menjernihkan yang keruh, meluruskan yang bengkok, mempertautkan yang retak dan menyambung yang sudah putus. Pemangku adat haruslah menjadi suri teladan anak kemenakan dan masyarakat, berjalan lurus, tidak boleh

terasa besar mau melanda, terasa panjang mau melilit, menggunting dalam lipatan, telunjuk lurus kelingking berkait.

Penulis sebagai generasi muda daerah Kerinci tepatnya dusun Empih mengharapkan agar upacara adat Kenduri Sko ini terus dijadikan satu agenda tetap Pemerintahan Kota Sungai Penuh daerah dusun Empih, seiring dengan misi Kota Sungai Penuh menghidupkan seni budaya tradisional untuk meningkatkan kunjungan wisata.